

Sesuatu yang **LEBIH** atau **BEDA?**



Hidup adalah perjuangan, gitu kata orang-orang zaman dulu. Berarti selama kita hidup jelas kita harus berjuang. Kalau nggak berjuang berarti nggak hidup. *Deal?*

Dengan kata perjuangan ini, akan kembali muncul kata “kompetisi” yang membutuhkan sifat “kompetitif”. Kompetitif, menurut bahasa adalah bersifat kompetisi (persaingan) dan saing adalah berlomba (atas-mengatasi, dahulu-mendahului). Untuk menang kompetisi, tentu kita harus punya modal untuk mendahului kompetitor yang lain itu. Permasalahannya, modal apa yang harus dimiliki tersebut?

Pilihan lo untuk bisa mengungguli kompetitor lain ada dua, yaitu:

1. Menjadi LEBIH BAIK daripada kompetitor, atau
2. Menjadi BERBEDA dari kompetitor.

Sekarang pilihlah, mau jadi LEBIH atau mau jadi BEDA? Gue sih pilih BEDA. Kenapa? Daripada gue jelasin secara abstrak, mending gue sekalian kasih contoh-contoh kasus:

Contoh kasus, ni gue kasih contoh sesuai dengan jurusan kuliah gue, yaitu arsitektur. Kalau di mata kuliah perancangan, coba lihat teman-teman sekelas (baca: kompetitor) semua menggunakan bentuk kotak dengan segala variasinya, dengan atap beton dan fasadnya banyak menggunakan kaca. Anggap saja di kategori “kotak” mereka udah totalitas dan serius. Untuk mengungguli mereka semua, coba pakai aksesoris lengkung yang melingkar di sudut bangunan rancangan gue. Besar kemungkinan perbedaan itu membuat dosen (baca: klien) lebih *excited* dan nilai yang didapat lebih unggul dibanding teman-teman, dan dapat nilai A.

Contoh yang lain lagi? Oke, oke, oke. Dunia kerja nih. Lihat realitas yang ada, para sarjana melenggang dari kantor ke kantor memasukkan surat lamaran atau mengantre di bursa kerja yang sedemikian parahnyanya. Itu yang ngantre orang semua lho, hehehe. Ada yang tau kenapa antrean bursa kerja sampai segitunya? Hayoh angkat tangan! Hehehe. Jawabannya tak lain tak bukan, karena:

1. Karena lowongan pekerjaan masih bisa dibbilang tidak begitu banyak dan persyaratan kerja cukup

membuat banyak orang yang tereliminasi sebelum atau sesudah interviu.

2. Sang sarjana tidak memiliki kreasi, inovasi, dan keberanian untuk merintis usaha baru (kalau perlu jadi orang pertama yang punya ide usaha tersebut se-Indonesia atau sedunia), atau sang sarjana malas untuk mencari ide.
3. Ke-EGOIS-an individu, maksudnya ya, “Yang penting gue kerja, lo nganggur juga bodo amat. Lo kira gue peduli? NGGAK!”

Kita kuliah sampai sarjana buat apa sih? Buat ngemis-ngemis pekerjaan? Atau untuk bisa berpikir bagaimana menciptakan lapangan pekerjaan yang bisa jadi ladang uang bagi diri sendiri dan juga orang lain? Kenapa dengan otak yang dididik selama belasan tahun (dari SD sampai sarjana) nggak dimanfaatkan untuk menciptakan lapangan kerja baru, sehingga pengangguran-pengangguran bisa dipekerjakan (karena lapangan pekerjaan semakin banyak) dan akhirnya tingkat kemiskinan di Indonesia bisa berkurang drastis.

Mungkin lebih baik lagi kalau dipanggil oleh perusahaan tertentu untuk bekerja. Ini lebih oke. Setidaknya terlihat kalau lo dibutuhin sama profesional lain. Selamat deh untuk para sarjana yang mendapat panggilan tanpa melamar pekerjaan, baik sebelum maupun setelah lulus dari kuliahnya.

Masih banyak lagi contoh-contoh lain yang bikin gue berpikir lebih mudah untuk menjadi BEDA dibanding menjadi LEBIH. Jangan pernah takut berkompetisi, karena

lo pasti punya kelebihan yang bisa lo andalkan dan saingan pasti punya kekurangan yang bisa menjadi celah buat lo. Mari berpikir BEDA!

Kuliah Sambil Kerja

Awal masuk kuliah gue nggak pernah ngerti kenapa di kelas gue banyak mas-mas, abang-abang, atau mbak-mbak yang entah ngulang atau baru ngambil mata kuliah yang sama ama gue. Dalam otak gue berpikir, “pemalas amat sih orang-orang ni!” Nggak tanggung-tanggung, tiga sampai empat angkatan di atas gue pun juga ada. Setelah tanya-tanya ke mereka, jawaban yang gue dapat adalah sebagai berikut:

1. Bermasalah dengan dosennya
2. Cuti karena kerja
3. Keteteran antara tugas kampus dan juga proyek-proyek

Gue masih merasa nggak puas, masa segitunya sih sampai kuliah ditinggalin?

Memasuki tahun kedua kuliah, gue mulai rajin bisnis (berjualan) tapi ternyata kuliah gue nggak terganggu tuh. Gue masih berpikir orang yang ngulang-ngulang mata

kuliah itu pemalas.

Tahun ketiga, gue mulai sibuk dengan tugas-tugas yang ternyata semakin menyita waktu, tapi gue masih sempat kok untuk ikut kegiatan-kegiatan kampus. Dalam otak gue masih berpikir, telat ambil atau ngulang mata kuliah itu hal bodoh.



Tahun keempat. Nah loh, berasa benar. Gue kebanjiran proyek interior, padahal di semester yang sama gue lepas mata kuliah pilihan interior. Hahaha. Gue cuma ngurus satu mata kuliah, yaitu perumahan. Karena gue kuliah sambil ngerjain proyek-proyek itu, hasilnya adalah tugas gue keteter. Padahal cuma satu mata kuliah.

Intinya, ternyata memang mendesain karena alasan proyek itu lebih menggiurkan dibanding mendesain untuk tugas, karena sudah merasakan keuntungan dari

hasil desain tersebut, sedangkan tugas palingan hasil yang didapat cuma nilai. Bagaimana menurut lo? Hal kayak gini baik atau buruk? Kalau menurut pemikiran gue, “*So what gitu loh?*”

Sekarang gue tanya, lo pilih kuliah serius-serius dan dapat IPK tinggi, pas lulus bingung cari kerja di mana dan udah ngelamar sana-sini masih juga nggak ada yang terima? Atau sejak kuliah sudah punya pekerjaan (CV atau perusahaan)?

Kalau gue pribadi sih, gue pilih yang kedua. Karena udah ada batu persinggahan ketika lulus, nggak ada cerita nganggur, tapi langsung kerja, dan dapat penghasilan. Bagusnya lagi, karena sudah dirintis dari sejak kuliah, pas lulus tidak perlu lagi memulai dari nol.

Gue jadi ngerasa bersalah dengan kakak-kakak angkatan yang pernah gue katin pemalas, gue ngerti sekarang kenapa proyek-proyek itu lebih diprioritaskan dibanding tugas-tugas kuliah, sampai harus ngulang mata kuliah atau sengaja mengundur pengambilan mata kuliah. Kasarnya, perancangan untuk proyek itu menghasilkan uang. Sedangkan perancangan untuk kuliah hanya demi satu huruf nilai. Pantas proyek lebih diutamakan.
